



## **Analisis Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Pernikahan Dini di Desa Pohon Batu Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan**

**Karmila Mamulaty<sup>1</sup>, Ferdinand Salomo Leuwol<sup>1\*</sup>, Roberth Berthy Riry<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Pattimura

<b>Article Info</b>	<b>ABSTRAK</b>
<b>Kata Kunci:</b> Faktor, Pernikahan Dini, Dampak	Pernikahan adalah institusi yang mengikat dua individu dalam hubungan resmi diakui secara agama, hukum, dan adat istiadat. Ini menjadi landasan penting dalam membangun kehidupan keluarga yang bahagia dan berkelanjutan. Namun, pernikahan dini, khususnya di bawah usia 20 tahun, menimbulkan tantangan serius. Remaja yang menikah terlalu muda seringkali belum siap menghadapi tanggung jawab pernikahan dan berisiko mengalami masalah kesehatan dan ekonomi. Masalah ini terjadi di seluruh Indonesia, mencerminkan kompleksitas masalah sosial dan ekonomi. Perlunya tindakan preventif dan intervensi yang kuat untuk mengatasi pernikahan dini dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian deskriptif kualitatif di Desa Pohon Batu, Kabupaten Buru Selatan, menggunakan wawancara, observasi, dan analisis data. Menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif, penelitian ini mengeksplorasi faktor sosial ekonomi yang memengaruhi pernikahan dini. Tujuannya adalah memberikan pemahaman holistik untuk pengembangan kebijakan yang lebih efektif. Pernikahan dini berdampak serius pada individu dan masyarakat, dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan pengaruh orang tua. Anak atau remaja yang menikah pada usia muda berisiko menghadapi masalah kesehatan, pendidikan, dan ekonomi, memperburuk kemiskinan dan ketidaksetaraan gender. Langkah-langkah seperti peningkatan pendidikan, pemberdayaan perempuan, dan pembangunan ekonomi diperlukan untuk mengurangi pernikahan dini serta menangani dampaknya secara tepat.
<b>Keywords:</b> Factors, Early Marriage, Impact	<b>ABSTRACT</b> <i>Marriage is an institution that binds two individuals in a legally recognized relationship by religion, law, and custom. It serves as a crucial foundation for building a happy and sustainable family life. However, early marriage, particularly below the age of 20, poses serious challenges. Teenagers who marry too young are often unprepared for the responsibilities of marriage and are at risk of health and economic problems. This issue occurs across Indonesia, reflecting the complexity of social and economic problems. Preventive measures and strong interventions are needed to address early marriage and improve community welfare. Qualitative descriptive research in Pohon Batu Village, South Buru Regency, employs interviews, observations, and data analysis. By combining qualitative and quantitative methods, this research explores the socioeconomic factors influencing early marriage. Its aim is to provide a holistic understanding for the development of more effective policies. Early marriage has serious implications for individuals and society, influenced by social, economic factors, and parental influence. Children or teenagers who marry young are at risk of health, education, and economic problems, exacerbating</i>

---

*poverty and gender inequality. Steps such as improving education, empowering women, and economic development are needed to reduce early marriage and address its impact appropriately.*

---

*\*Corresponding Author:*

**Ferdinand Salomo Leuwol**

Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Pattimura

eddieleuwol0@gmail.com

## PENDAHULUAN

Pernikahan adalah institusi yang mengikat dua individu dalam hubungan resmi yang diakui oleh agama, hukum, dan adat istiadat (Santoso, 2016). Ini merupakan landasan penting dalam mengatur hubungan antara pria dan wanita, di mana kolaborasi mereka dalam saling mendukung, mencintai, dan bertanggung jawab menjadi kunci dalam membangun kehidupan keluarga yang bahagia dan berkelanjutan. Suami dan istri bertanggung jawab atas membimbing keluarga menuju kehidupan yang berkah di dunia dan di akhirat, menjadikan pembentukan rumah tangga sebagai tujuan utama (Masri, 2024).

Pernikahan dini merupakan dimana remaja menikah sebelum usia 20 tahun dan menghadirkan tantangan tersendiri (Suryani & Kudus, 2022). Remaja yang menikah terlalu muda seringkali belum siap untuk menghadapi tanggung jawab pernikahan, dan risiko kehamilan pada usia muda dapat meningkat. Fenomena ini tidak hanya memprihatinkan, tetapi juga menimbulkan dampak negatif, terutama bagi perempuan. Pernikahan dini sering kali dianggap sebagai solusi untuk mengatasi perilaku seks bebas di kalangan remaja, namun pada kenyataannya, hal ini bisa menghadirkan konsekuensi yang serius bagi masa depan mereka.

Perkawinan pada usia muda bukanlah fenomena baru di Indonesia, melainkan menjadi bagian dari lanskap sosial yang telah terjadi secara berulang, terutama di kalangan remaja perempuan yang rentan (Melati, 2021). Kejadian ini cenderung lebih umum di pedesaan daripada perkotaan, terutama di keluarga dengan keterbatasan finansial atau pendidikan rendah, dan seringkali terjadi saat remaja terpaksa keluar dari sekolah. Ini mencerminkan kompleksitas masalah sosial

dan ekonomi yang perlu diatasi untuk mengurangi angka pernikahan dini di Indonesia.

Perubahan pola pernikahan usia dini, seperti yang dicatat oleh United Nations Children Fund (UNICEF) sejak tahun 1990, menunjukkan pergeseran signifikan ke wilayah perkotaan. Peningkatan status pernikahan usia dini dari 2% pada tahun 2015 menjadi 37% pada tahun 2016 mencerminkan adanya tren yang mengkhawatirkan (Samsaputra, 2022). Hal ini menandakan bahwa masalah pernikahan usia dini tidak lagi terbatas pada wilayah pedesaan, tetapi juga merasuki kehidupan perkotaan, menyoroti urgensi untuk memahami dan menangani penyebab serta dampak dari fenomena ini di berbagai konteks sosial dan ekonomi. Beberapa faktor yang menyebabkan fenomena ini masih kerap terjadi termasuk masalah ekonomi, kurangnya akses pendidikan yang memadai, tekanan dari orang tua, dan kehamilan di luar nikah (Harsoyo & Widyastomo, 2022).

Selain itu, dampak pernikahan usia dini juga termanifestasi dalam tingginya tingkat kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap anak perempuan (Rahayu & Hamsia, 2018). Sebanyak 44% dari anak perempuan yang menikah muda mengalami KDRT dengan tingkat frekuensi tinggi, sementara sisanya mengalami KDRT dalam frekuensi rendah. Selain masalah KDRT, perkawinan dini juga mempengaruhi kesehatan reproduksi anak perempuan. Anak perempuan yang menikah pada usia 10-14 tahun memiliki risiko kematian lima kali lebih tinggi selama kehamilan atau persalinan dibandingkan dengan mereka yang menikah pada usia 20-25 tahun. Oleh karena itu, perlindungan dan pendidikan kesehatan reproduksi menjadi sangat penting untuk diprioritaskan dalam upaya

mengatasi pernikahan usia dini dan mengamankan masa depan anak perempuan di Maluku.

Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) mengungkapkan bahwa setiap tahunnya, sekitar 340.000 anak perempuan menikah sebelum mencapai usia 18 tahun di Indonesia, yang berarti satu dari enam anak perempuan di Indonesia terlibat dalam pernikahan dini. Trend pernikahan usia dini ini terus meningkat dari tahun ke tahun, menjadi sebuah realitas yang perlu dihadapi, terutama mengingat status Indonesia sebagai negara berkembang (Febriawati et al., 2020). Fenomena ini melintasi berbagai wilayah di Indonesia, termasuk Maluku, di mana kasus pernikahan dini ditemukan, seperti di Desa Pohon Batu, Kecamatan Waesama, Kabupaten Buru Selatan.

Kondisi ini menyoroti perlunya upaya yang lebih serius untuk mengatasi masalah pernikahan dini di Indonesia secara menyeluruh. Peningkatan kesadaran, pendidikan, akses terhadap layanan kesehatan dan sosial, serta perlindungan hukum bagi anak perempuan menjadi sangat penting. Selain itu, pemerintah juga perlu bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk lembaga swadaya masyarakat dan komunitas lokal, untuk mengatasi akar penyebab pernikahan dini dan menyediakan alternatif yang lebih baik bagi anak perempuan untuk memenuhi potensi mereka tanpa terjebak dalam pernikahan usia dini.

Tren meningkatnya kasus pernikahan dini yang terjadi dari tahun ke tahun menjadi sebuah perhatian serius, terutama karena mayoritas pelaku pernikahan dini adalah perempuan. Fenomena ini mencerminkan kondisi sosial dan ekonomi yang kompleks di masyarakat, yang memerlukan pemahaman yang mendalam untuk mengatasi akar penyebabnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Analisis Pengaruh Sosial Ekonomi terhadap Pernikahan Dini di Desa Pohon Batu, Kecamatan Waesama, Kabupaten Buru Selatan". Melalui penelitian ini, diharapkan akan ditemukan wawasan yang lebih dalam tentang faktor-faktor sosial

dan ekonomi yang mempengaruhi kecenderungan pernikahan dini di wilayah tersebut, sehingga dapat memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan kebijakan yang tepat untuk mengurangi kasus pernikahan dini dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan tipe penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang kondisi di Desa Pohon Batu, Kecamatan Waesama, Kabupaten Buru Selatan. Dengan mengadopsi metode penelitian kualitatif, peneliti berusaha untuk menggali data secara mendalam melalui wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi visual. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif, di mana data hasil wawancara dan observasi dianalisis untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang diamati (Wati et al., 2024). Penelitian ini menggabungkan metode kuantitatif, seperti analisis statistik, dengan wawancara kualitatif untuk meraih wawasan yang lebih komprehensif tentang interaksi antara variabel yang kompleks dalam konteks penelitian. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang situasi di Desa Pohon Batu, khususnya dalam konteks pernikahan dini dan faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhinya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pernikahan Dini**

Pernikahan dini, yang sering kali terjadi sebelum usia 18 tahun, merupakan fenomena yang memiliki dampak serius pada individu dan masyarakat. Faktor-faktor yang menyebabkan pernikahan dini bisa sangat beragam, termasuk tekanan sosial, kondisi ekonomi, dan pengaruh orang tua. Anak-anak atau remaja yang menikah pada usia muda seringkali menghadapi risiko yang lebih tinggi terhadap masalah kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Pernikahan dini juga dapat mengakibatkan perempuan terjebak dalam siklus

kemiskinan dan ketidaksetaraan gender yang terus berlanjut. Oleh karena itu, upaya untuk mengurangi praktik pernikahan dini harus diiringi dengan langkah-langkah seperti peningkatan pendidikan, pemberdayaan perempuan, dan pembangunan ekonomi yang inklusif, demi menciptakan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak dan remaja di seluruh dunia.

Dalam memahami faktor penyebab pernikahan dini, penting untuk mencatat bahwa setiap individu yang terlibat dalam pernikahan dini seringkali memiliki lebih dari satu faktor yang memengaruhinya. Misalnya, keinginan pribadi dapat berinteraksi dengan kondisi ekonomi, dan peran orang tua juga dapat memengaruhi keputusan tersebut. Menyadari kompleksitas ini, perlu dilakukan analisis yang lebih mendalam terhadap setiap faktor penyebab untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam menangani pernikahan dini.

#### a. Faktor Orang Tua

Orang tua mungkin memiliki keyakinan bahwa menikahkan anak-anak mereka pada usia muda akan memberikan stabilitas ekonomi bagi mereka di masa depan (Aseri, 2023). Mereka mungkin berharap bahwa pasangan akan dapat saling mendukung secara finansial atau bahwa pernikahan akan membuka akses ke sumber daya ekonomi yang lebih besar bagi keluarga. Selain itu, kekhawatiran terhadap pergaulan yang tidak diinginkan dan dampak negatifnya terhadap citra keluarga juga dapat mendorong orang tua untuk meminta anak mereka menikah lebih awal. Seperti yang diungkapkan oleh Ariyana (18 tahun) yang menikah pada usia 17 tahun, hal ini mencerminkan dinamika kompleks yang mendorong pernikahan dini dalam masyarakat.

“Karena orang tua saya khawatir dengan gaya hidup bebas saya, mereka membujuk saya untuk menikah agar saya memiliki tanggung jawab yang lebih besar.”

“Sama halnya dengan Ira (23 tahun) yang menikah di usia (13 tahun), memutuskan untuk menikah karena dorongan orang tua

“Karena sikap saya yang sulit diatur dan sering berkelana, orang tua saya merasa malu dan akhirnya memutuskan untuk menjodohkan dan menikahi saya.”

Adapun keterangan dari orang tua Fira (20 tahun) yang menikah di usia (17 tahun) karena pergaulan anak saya yang tidak bisa di atau dan sering bergaul pualng malam terus takutnya membuat malu keluarga.

“Saya meminta anak saya untuk menikah karena saya khawatir akan terjadi kehamilan di luar pernikahan akibat pergaulan yang sudah melewati batas yang semestinya.”

#### b. Faktor Pendidikan

Pernikahan dini sering kali menjadi hambatan bagi pendidikan perempuan, karena banyak dari mereka terpaksa menghentikan sekolah untuk memenuhi tugas-tugas rumah tangga atau menjalani peran sebagai istri dan ibu (Triadhari et al., 2023). Hal ini mengurangi kesempatan mereka untuk melanjutkan pendidikan formal yang lebih tinggi. Pernikahan pada usia muda seringkali terjadi karena kurangnya akses atau kesempatan untuk mendapatkan pendidikan formal yang layak. Anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan yang memadai atau tidak memiliki akses ke sekolah berkualitas lebih rentan terhadap pernikahan dini karena mungkin kurangnya pemahaman tentang hak-hak mereka, pilihan kehidupan yang tersedia, atau risiko yang terkait dengan pernikahan pada usia muda.

Pernikahan pada usia muda sering kali terjadi di lingkungan di mana wanita biasanya hanya menyelesaikan pendidikan dasar selama sembilan tahun, dan hanya sebagian kecil dari mereka yang dapat menyelesaikan pendidikan menengah atas selama 12 tahun penuh. Tingkat pendidikan yang rendah, baik bagi orang tua maupun anak-anak, merupakan salah satu faktor penyebab pernikahan dini di Desa Pohon Batu. Akibatnya, pemahaman mereka tentang pentingnya menikah pada usia dini dan dampak negatif yang mungkin terjadi akibat pernikahan tersebut juga terbatas.

Beberapa ibu dan anak perempuan sendiri mengungkapkan bahwa mereka lebih memilih menikah daripada melanjutkan pendidikan. Indari, yang menikah pada usia 18 tahun, adalah salah satu contohnya. Hal ini menunjukkan bahwa di beberapa kasus, faktor-faktor lain seperti tekanan sosial atau budaya juga dapat mempengaruhi keputusan untuk menikah pada usia muda, bahkan ketika opsi pendidikan masih tersedia.

Keputusan untuk menikah pada usia muda sering kali terkait erat dengan tingkat pendidikan yang rendah (Adiati et al., 2018). Hal ini tercermin dalam pengalaman beberapa individu seperti Indari, Yanti, dan Satria. Indari, yang menikah pada usia 18 tahun, hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMP. Demikian pula, Yanti, yang menikah pada usia yang sama, juga memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan setelah lulus dari SMP. Sementara itu, Satria, yang menikah pada usia 16 tahun, hanya menamatkan pendidikan dasar. Ketiganya mengungkapkan bahwa keputusan mereka untuk menikah pada usia muda terkait dengan penghentian pendidikan mereka. Mereka merasa bahwa karena mereka telah menghentikan pendidikan dan tidak memiliki kegiatan, menikah menjadi pilihan yang masuk akal. Indari bahkan menyatakan bahwa orang tuanya mendukung keputusannya untuk menikah daripada melanjutkan pendidikan lebih lanjut. Ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah dan kurangnya kesempatan pendidikan formal berkontribusi signifikan pada keputusan untuk menikah pada usia yang masih muda.

Pendidikan memiliki peran yang krusial dalam membentuk individu dan masyarakat secara keseluruhan. Melalui pendidikan, individu dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berfungsi secara optimal dalam masyarakat. Lebih dari sekadar mempersiapkan individu secara pribadi, pendidikan juga berdampak pada kemajuan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting

untuk memastikan bahwa semua orang memiliki akses yang setara terhadap pendidikan yang berkualitas, sehingga tidak ada yang terpinggirkan atau kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka.

Namun, di beberapa komunitas, seperti Desa Pohon Batu, pemahaman tentang pentingnya pendidikan masih rendah, baik dari pihak orang tua maupun anak-anak. Sebagai akibatnya, kurangnya kesadaran ini dapat mengakibatkan anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikan formal memilih untuk menikah pada usia yang masih sangat muda. Ketika seseorang tidak lagi bersekolah, peluang untuk menikah menjadi lebih terbuka, terutama jika ada penawaran pernikahan yang datang. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan dapat berdampak pada keputusan hidup yang dibuat oleh individu, terutama dalam hal pernikahan pada usia muda.

### c. Faktor Ekonomi

Pernikahan pada usia muda sering kali dipicu oleh faktor ekonomi yang memaksa, menghadirkan risiko dan konsekuensi serius bagi individu yang terlibat. Penting untuk memahami faktor-faktor yang mendorong praktik ini guna mengembangkan solusi yang efektif untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu solusi yang diusulkan adalah dengan mengurangi tingkat kemiskinan melalui program-program pemberdayaan ekonomi, memberikan akses yang lebih baik terhadap pendidikan, dan menciptakan peluang ekonomi yang lebih luas, terutama bagi anak-anak dan remaja. Selain itu, meningkatkan kesadaran akan hak-hak individu, terutama hak atas pendidikan dan keputusan yang bebas, juga sangat penting untuk mencegah praktik pernikahan dini.

Salah satu faktor utama yang memicu pernikahan pada usia dini adalah masalah keuangan (Khaerani, 2019). Keluarga sering kali menghadapi tekanan ekonomi yang signifikan, dan dalam upaya untuk mengurangi beban finansial, remaja perempuan sering kali dipaksa untuk

menikah pada usia yang masih sangat muda. Mereka mungkin melihat pernikahan sebagai jalan keluar dari kesulitan ekonomi yang mereka hadapi dan sebagai cara untuk membantu keluarga mereka. Namun, pernikahan pada usia muda sering kali mengarah pada kurangnya kesiapan emosional dan fisik, serta berisiko menghentikan pendidikan mereka, yang pada akhirnya dapat memperburuk lingkaran kemiskinan dan ketidaksetaraan. Oleh karena itu, penting untuk mengadopsi pendekatan holistik yang mengatasi akar penyebab pernikahan dini, termasuk masalah ekonomi, untuk menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan dalam masyarakat.

#### d. Faktor Kemauan Sendiri

Keputusan untuk menikah pada usia muda atas dasar kemauan sendiri seringkali dipengaruhi oleh faktor-faktor emosional, terutama cinta dan hubungan romantis antara pasangan. Anak-anak atau remaja yang merasa kuat dan yakin dengan hubungan mereka mungkin memilih untuk menikah pada usia muda demi bersama dengan pasangan mereka. Meskipun usia kronologis mereka masih muda, beberapa individu memiliki kematangan emosional yang cukup untuk mengambil keputusan besar seperti pernikahan. Mereka mungkin merasa siap untuk menghadapi tanggung jawab dan komitmen pernikahan, serta yakin dengan pilihan hidup mereka. Hal ini tercermin dalam pengakuan Sahwa (20 tahun), yang menikah pada usia 17 tahun karena cinta yang mendalam dengan pasangannya, meskipun mengetahui risiko dan konsekuensi yang mungkin timbul.

Keinginan pribadi untuk menikah pada usia muda sering kali muncul karena adanya rasa suka atau cinta yang mendalam antara pria dan wanita. Pasangan remaja yang sudah terlanjur terpacu pada cinta mereka mungkin akan melakukan segala hal demi menjaga hubungan tersebut, termasuk menikah pada usia muda tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang akan muncul di masa depan. Kecenderungan ini dapat disebabkan oleh dorongan emosional

yang kuat dan ketidaksadaran akan dampak jangka panjang dari keputusan tersebut.

Namun, keputusan untuk menikah atas dasar kemauan sendiri juga memuat risiko, terutama bagi individu yang masih muda dan belum memiliki kematangan yang cukup untuk memahami implikasi dari pernikahan tersebut (Mayangsari et al., 2021). Meskipun diwarnai oleh cinta yang mendalam, keputusan ini sering kali diambil tanpa mempertimbangkan secara menyeluruh tentang dampak jangka panjangnya. Oleh karena itu, penting bagi individu muda untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pernikahan dan semua aspek yang terkait dengannya sebelum mengambil langkah untuk menikah pada usia yang masih muda.

#### e. Faktor MBA (*Married By Accident*)

Faktor "MBA" atau "*Married By Accident*" merupakan fenomena di mana pernikahan terjadi tanpa rencana atau persiapan yang matang, seringkali sebagai respons terhadap kehamilan di luar nikah atau situasi-situasi yang mendesak (Shufiyah, 2018). Kehamilan di luar pernikahan sering menjadi pemicu utama pernikahan pada usia yang masih muda, terutama di komunitas di mana pergaulan bebas di kalangan remaja sering terjadi. Ketika remaja menghadapi kehamilan yang tidak direncanakan, tekanan sosial dari keluarga dan masyarakat dapat memaksa mereka untuk menikah dengan cepat. Dalam banyak kasus, orang tua merasa perlu menjaga reputasi keluarga dengan menyelesaikan masalah tersebut melalui pernikahan daripada menghadapi stigma yang terkait dengan kehamilan di luar nikah.

Pernikahan pada usia yang masih muda sering kali merupakan hasil dari situasi di mana remaja merasa terdesak untuk menikah karena kehamilan di luar nikah. Kondisi ini menunjukkan bahwa perlunya pendidikan seks yang lebih baik dan kesadaran akan konsekuensi dari hubungan seksual tanpa perlindungan. Selain itu, pentingnya akses yang lebih luas terhadap kontrasepsi dan layanan kesehatan reproduksi bagi remaja juga perlu

diperhatikan untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan. Dengan mengatasi faktor-faktor yang memicu pernikahan dini akibat kehamilan di luar nikah, masyarakat dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi perkembangan dan masa depan yang lebih baik bagi generasi muda.

“Seperti yang diungkapkan Satria (21) menikah saat dia berusia 16 tahun. Karna saya suda terlanjut hamil dengan pacar saya sehingga kedua orang tua dan saya memutuskan menikah”.

Tanggapan dari ibu dan bapak Eka yang menikahkan anak mereka pada usia yang masih sangat muda karena kehamilan di luar nikah menyoroti masalah yang dihadapi oleh banyak keluarga di Desa Pohon Batu. Fenomena ini menunjukkan bahwa faktor kehamilan di luar nikah memainkan peran penting dalam mendorong pernikahan dini di komunitas tersebut. Pandangan serupa juga terdengar dari sebagian masyarakat Desa Pohon Batu, yang mengakui bahwa hampir sebagian besar pernikahan remaja terjadi karena faktor kehamilan di luar nikah. Ini menunjukkan betapa kuatnya tekanan sosial dan nilai-nilai tradisional yang mendorong pernikahan pada usia yang sangat muda sebagai solusi terhadap kehamilan di luar nikah. Fenomena ini menggambarkan perlunya pendekatan holistik yang melibatkan pendidikan seks yang komprehensif, akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan reproduksi, serta upaya untuk mengubah norma sosial yang mendukung pernikahan dini akibat kehamilan di luar nikah.

#### f. Faktor Teknologi dan Media Sosial

Pengaruh teknologi dan media sosial terhadap pandangan tentang pernikahan dan hubungan dapat berdampak besar terutama pada generasi muda. Ketersediaan informasi yang luas tentang perkawinan melalui platform digital seringkali menampilkan gambaran ideal tentang kehidupan pasangan muda yang bahagia, yang mungkin memicu keinginan untuk menikah pada usia yang lebih muda. Remaja yang terpapar pada konten online yang memperlihatkan

gambaran yang tidak realistis tentang pernikahan mungkin merasa tertarik untuk meniru apa yang mereka lihat, tanpa mempertimbangkan kesiapan mereka secara emosional dan finansial. Sebagai contoh, beberapa perempuan seperti Ira, Fira, dan Yanti yang menikah pada usia muda mengungkapkan bahwa mereka terbiasa menonton video-video yang tidak pantas di media sosial, yang mungkin memengaruhi pandangan mereka tentang hubungan dan pernikahan.

Namun, dampak teknologi dan media sosial tidak selalu positif. Selain memperlihatkan gambaran ideal tentang pernikahan, banyak situs dan platform media sosial juga menampilkan konten yang tidak pantas atau tidak sehat, terutama bagi remaja yang rentan terhadap pengaruh negatif. Konten semacam ini dapat membentuk persepsi yang tidak realistis tentang hubungan dan memengaruhi perilaku remaja dalam menjalin hubungan, termasuk keputusan untuk menikah pada usia yang masih sangat muda. Oleh karena itu, penting bagi para remaja dan orang tua untuk memahami dampak potensial dari penggunaan teknologi dan media sosial serta mengambil langkah-langkah untuk membatasi paparan terhadap konten yang tidak sehat.

## 2. Dampak Pernikahan dini Bagi Perempuan

### a. Dampak Kesehatan

Pernikahan dini seringkali menyebabkan kehamilan dan persalinan pada usia yang masih sangat muda, yang pada gilirannya membawa risiko kesehatan yang serius. Tubuh perempuan yang masih dalam masa pertumbuhan belum sepenuhnya matang untuk menghadapi proses kehamilan dan melahirkan, sehingga meningkatkan kemungkinan komplikasi yang terkait dengan kehamilan, seperti persalinan prematur, pendarahan, atau bahkan kematian (Puspasari & Pawitaningtyas, 2020). Selain itu, perempuan yang menikah pada usia yang terlalu muda juga memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami kesulitan dalam proses

persalinan, yang sering kali mengakibatkan perlunya operasi caesar. Proses ini tidak hanya membahayakan ibu, tetapi juga dapat berdampak negatif pada bayi yang lahir, meningkatkan risiko cacat atau kematian bayi.

Dampak negatif pada kesehatan reproduksi perempuan yang menikah pada usia yang masih muda juga mempengaruhi kesehatan anak-anak yang lahir dari pernikahan tersebut. Kesulitan dalam proses persalinan, kelahiran prematur, atau bayi dengan berat badan rendah dapat menyebabkan komplikasi kesehatan yang serius pada bayi, bahkan berujung pada cacat atau kematian. Tanggapan dari beberapa responden yang telah mengalami proses persalinan pada usia muda menggambarkan betapa sulitnya proses tersebut, dengan risiko tinggi dan sering kali mengharuskan operasi yang berisiko bagi ibu dan bayi. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran akan risiko kesehatan yang terkait dengan pernikahan dini dan mendorong upaya pencegahan untuk melindungi kesehatan dan keselamatan perempuan dan anak-anak.

#### b. Dampak Sosial Ekonomi

Dampak sosial dari pernikahan dini sering kali memberikan tekanan psikologis yang signifikan pada perempuan yang menikah pada usia muda. Mereka mungkin menghadapi stigma dan diskriminasi dari masyarakat sekitar, terutama dari tetangga atau orang-orang di lingkungan sekitar mereka. Komentar atau gosip negatif dari orang lain bisa membuat perempuan tersebut merasa malu dan tidak nyaman, bahkan hingga menimbulkan isolasi sosial. Kesulitan untuk bergaul dengan masyarakat bisa membuat mereka merasa terasing dan sulit untuk berintegrasi dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Hal ini dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka, meningkatkan risiko stres, kecemasan, dan depresi.

Selain dampak sosial, pernikahan dini juga seringkali memengaruhi situasi finansial keluarga (Samsaputra, 2022). Perempuan yang menikah pada usia yang

masih muda seringkali belum memiliki pendidikan atau keterampilan yang cukup untuk mendapatkan pekerjaan yang stabil dan berpenghasilan tinggi. Akibatnya, mereka bergantung pada pasangan mereka atau keluarga suami untuk mendukung kebutuhan finansial mereka. Situasi ini seringkali mengarah pada ketidakstabilan ekonomi dalam keluarga, di mana kesulitan finansial dapat menjadi beban tambahan bagi perempuan yang masih muda untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka. Ini juga mengurangi kemandirian ekonomi perempuan, sehingga mereka tidak memiliki kontrol penuh atas keuangan mereka sendiri.

#### c. Dampak Psikologis

Perempuan yang menikah pada usia muda seringkali menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka. Kesiapan mental yang kurang dapat membuat mereka belum siap untuk menghadapi tanggung jawab yang besar dalam memimpin sebuah keluarga (Mangande & Lahade, 2021). Tidak memiliki keterampilan atau pengetahuan yang cukup tentang bagaimana mengurus anak dan rumah tangga juga dapat meningkatkan beban mental dan emosional bagi mereka. Kesulitan dalam mengontrol emosi dan menyelesaikan konflik dengan pasangan seringkali memicu ketegangan dalam rumah tangga, bahkan bisa berujung pada kekerasan domestik. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang tidak sehat dan tidak stabil bagi pasangan muda tersebut, yang pada akhirnya akan berdampak negatif pada perkembangan psikologis anak-anak mereka. Pengalaman dari pasangan seperti Onco dan Ira menunjukkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga seringkali dipicu oleh kurangnya kematangan emosional dan ego yang belum terkendali, yang pada akhirnya merugikan bukan hanya pasangan, tetapi juga anak-anak mereka yang harus menyaksikan pertengkaran tersebut.

## KESIMPULAN

Pernikahan dini memiliki dampak serius, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Faktor-faktor seperti tekanan sosial, kondisi ekonomi, dan pengaruh orang tua memainkan peran penting dalam keputusan untuk menikah pada usia muda. Anak-anak atau remaja yang menikah pada usia dini berisiko menghadapi masalah kesehatan, pendidikan, dan ekonomi yang lebih besar, yang dapat memperburuk siklus kemiskinan dan ketidaksetaraan gender. Diperlukan langkah-langkah seperti peningkatan pendidikan, pemberdayaan perempuan, dan pembangunan ekonomi untuk mengurangi praktik pernikahan dini. Selain dampak fisik, pernikahan dini juga mengakibatkan dampak sosial dan ekonomi yang signifikan, termasuk stigma sosial, ketergantungan finansial, dan masalah psikologis seperti stres dan depresi. Oleh karena itu, kesadaran akan risiko dan konsekuensi pernikahan dini perlu ditingkatkan, sambil memberikan dukungan kepada individu yang terpengaruh dan mengambil langkah-langkah preventif yang tepat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adiati, F. A., Kirana, S., Bhima, L., & Dhanardhono, T. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Usia Menikah Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kota Semarang. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 7(1), 199–207.
- Aseri, M. (2023). Peran Keluarga dan Lingkungan Sosial dalam Mencegah Perkawinan Usia Dini di Kecamatan Banjarmasin Selatan. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2). <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/moe/index>
- Febriawati, H., Wati, N., Sintia Arlina, D., & dan Alumni Program Studi Kesehatan Masyarakat, D. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma. *AVICENNA*, 15(1), 43–53.
- Harsoyo, & Widayastomo, R. P. (2022). Faktor Pertimbangan Pernikahan Dini dan Strategi Pencegahan. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(3), 84–103. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v1i3.224>
- Khaerani, S. N. (2019). Faktor Ekonomi Dalam Pernikahan Dini Pada Masyarakat Sasak Lombok. *Qawwam*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v13i1.1619>
- Mangande, J., & Lahade, J. (2021). Kualitas pernikahan dan status kesehatan mental pada perempuan yang menikah usia dini. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(2), 293–310.
- Masri, M. (2024). Konsep Keluarga Harmonis Dalam Bingkai Sakinah, Mawaddah, Warahmah. *Jurnal Tahqiqat: Jurnal Ilmiah Pemikiran Hukum Islam*, 18(1), 109–123. <https://doi.org/10.61393/tahqiqat.v18i1.1219>
- Mayangsari, P. D., Prabowo, A., & Hijrianti, U. R. (2021). Kematangan emosi dan penyesuaian perkawinan pada pernikahan usia muda di Kabupaten Tulungagung. *Cognicia*, 9(2), 137–148. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i2.18168>
- Melati, N. S. (2021). Perkawinan Usia Muda di Indonesia dalam Perspektif Negara dan Agama serta Permasalahannya. *Nomos: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 1(3), 106–114. <https://doi.org/10.56393/nomos.v1i3.575>
- Puspasari, H. W., & Pawitaningtyas, I. (2020). Masalah Kesehatan Ibu Dan Anak Pada Pernikahan Usia Dini Di Beberapa Etnis Indonesia: Dampak Dan Pencegahannya. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 23(4), 275–283. <https://doi.org/10.22435/hsr.v23i4.3672>
- Rahayu, A. P., & Hamsia, W. (2018). Resiko kekerasan dalam rumah tangga ( KDRT ) pada pernikahan usia anak di kawasan marginal Surabaya (studi Kkasus di Kelurahan Nyamplungan , Paben Cantikan, Surabaya ). *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan*

- Anak Usia Dini*, 4(2), 80-92.  
<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pedagogi/article/view/1965>
- Samsaputra, S. (2022). Causes of Early Marriage and Level Fertility in Kab. Pinrang. *Indonesia Jurnal Islamic Community Development*, 1(1), 1-6.
- Santoso. (2016). Hakekat Perkawinan Menurut Undang-Undang Perkawinan, Hukum Islam dan Hukum Adat. *Jurnal YUDISIA*, 7(2), 412.
- Shufiyah, F. (2018). Pernikahan Dini Menurut Hadis dan Dampaknya. *Jurnal Living Hadis*, 3(1), 47.  
<https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1362>
- Suryani, D., & Kudus, W. A. (2022). Fenomena Menikah Muda Dikalangan Remaja Perempuan Di Kelurahan Pipitan. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 260.  
<https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54437>
- Triadhari, I., Afridah, M., & Salsabila, H. H. (2023). Dampak Psikologis Pernikahan Dini di KUA Kecamatan Kejaksaan Kota Cirebon. *Spiritualita*, 7(2), 89-100.  
<https://doi.org/10.30762/spiritualita.v7i2.1328>
- Wati, E., Salakory, M., & Leuwol, F. (2024). Pengembangan Pariwisata Air Putri Sebagai Objek Wisata di Waeyoho Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Pendidikan Geografi Unpatti*, 3(1 SE-Articles).  
<https://doi.org/10.30598/jpguvol3iss1pp86-95>